

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola internal terhadap agresivitas pajak perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan data panel yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada periode efektif 1 November 2024 hingga 31 Januari 2025. Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan indeks LQ45 sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan dalam indeks ini diasumsikan memiliki kelengkapan data tata kelola perusahaan yang baik dan memadai untuk keperluan analisis.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan memiliki karakteristik yang relevan sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Adapun kriteria dan proses seleksi sampel disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Seleksi Perusahaan</b>	
Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 periode efektif 1 November 2024 – 31 Januari 2025	45
Perusahaan sektor keuangan	(7)
Perusahaan dengan data tidak lengkap	(7)
Jumlah perusahaan sampel	31
<b>Seleksi Observasi (<i>Firm-Year</i>)</b>	
Periode pengamatan (tahun)	5
Jumlah observasi awal	155
<i>Firm-Year</i> dengan ETR negatif	(5)
Jumlah observasi akhir	150

*Sumber: Data diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.1, diperoleh sebanyak 31 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 150 observasi perusahaan-tahun (*firm-year observations*). Jumlah tersebut diperoleh melalui serangkaian tahapan seleksi yang sistematis, baik pada tingkat perusahaan maupun tingkat observasi, sehingga hanya data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang digunakan. Sampel akhir yang diperoleh dalam penelitian ini dinilai telah representatif dalam menggambarkan karakteristik perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.

Data dalam penelitian ini berbentuk data panel yang bersifat tidak seimbang (*unbalanced panel data*), yang disebabkan oleh adanya beberapa observasi perusahaan-tahun (*firm-year*) yang dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria penelitian, seperti nilai ETR yang tidak valid. Kondisi tersebut menyebabkan tidak seluruh perusahaan memiliki jumlah observasi yang sama pada setiap periode

penelitian. Meskipun demikian, penggunaan data panel yang tidak seimbang tetap dapat digunakan dalam analisis regresi data panel dan tidak mengurangi validitas hasil penelitian.

Data penelitian bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan masing-masing perusahaan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta situs resmi perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan variabel independen mencakup dewan komisaris independen (INDBO), ukuran dewan komisaris (BOSIZE), komite audit independen (INDCOM), dan keahlian komite audit (EXPCOM). Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV), profitabilitas (ROA), intensitas modal (CINT), dan intensitas persediaan (INVINT).

#### **4.2 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (std. dev.), nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif – Variabel Kontinu**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	150	0,2660	0,1347	0,0267	1,0598
INDBO	150	0,4337	0,1109	0,2857	0,8333
BOSIZE	150	6,2467	2,2966	3	15
INDCOM	150	0,8478	0,2216	0,25	1
SIZE	150	31,5854	1,0555	28,9790	33,7868
LEV	150	0,1843	0,1431	0,0086	0,5701
ROA	150	0,1169	0,1030	-0,0353	0,5851
CINT	150	0,4564	0,2671	0,0036	2,0757
INVINT	150	0,1168	0,1190	0	0,4966

Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026

**Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif – Variabel Dummy**

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kumulatif (%)
EXPCOM	0 (Tidak ada ahli keuangan/akuntansi)	115	76,67	76,67
	1 (Terdapat ahli keuangan/akuntansi)	35	23,33	100,00

Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel dependen agresivitas pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2660 atau 26,60% dengan standar deviasi sebesar 0,1347. Nilai minimum ETR

adalah sebesar 0,0267 (2,67%) dan nilai maksimum sebesar 1,0598. Nilai rata-rata ETR sebesar 26,60% berada di bawah tarif pajak nominal yang berlaku di Indonesia pada periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sampel LQ45 secara umum melakukan pengelolaan pajak yang efisien. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut, karena perusahaan berhasil menekan beban pajak efektifnya jauh di bawah tarif nominal (Chen et al., 2010).

Variabel dewan komisaris independen (INDBO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4337 atau 43,37% dengan standar deviasi 0,1109. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata komposisi komisaris independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 43,37% dari total anggota dewan komisaris. Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 mewajibkan jumlah komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, sehingga rata-rata sampel telah memenuhi ketentuan tersebut.

Variabel ukuran dewan komisaris (BOSIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,2467 dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 15 anggota dewan komisaris. Standar deviasi sebesar 2,2966 menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam ukuran dewan komisaris antar perusahaan. Kondisi ini mencerminkan keragaman struktur tata kelola perusahaan-perusahaan LQ45 Indonesia yang dipengaruhi oleh skala bisnis, kompleksitas operasional, dan kepemilikan saham masing-masing emiten.

Variabel komite audit independen (INDCOM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8478 atau 84,78% dengan standar deviasi 0,2216 yang menunjukkan

bahwa secara rata-rata sebagian besar anggota komite audit merupakan anggota independen. Nilai ini mencerminkan kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi OJK yang mensyaratkan anggota komite audit berasal dari pihak independen. Nilai minimum sebesar 0,25 menunjukkan adanya perusahaan dengan proporsi komite audit independen yang relatif rendah.

Variabel keahlian komite audit (EXPCOM) merupakan variabel dummy. Berdasarkan Tabel 4.3, sebanyak 115 observasi (76,67%) tidak memiliki ahli keuangan atau akuntansi dalam komite audit (EXPCOM = 0), sementara 35 observasi (23,33%) memiliki setidaknya satu anggota dengan latar belakang keuangan atau akuntansi (EXPCOM = 1). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan LQ45 dalam sampel masih belum memenuhi rekomendasi best practices tata kelola terkait keahlian komite audit, yang tercermin dari tingkat pengungkapan keahlian pajak anggota komite audit yang masih relatif terbatas di Indonesia dibandingkan dengan kondisi di negara-negara maju.

Untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset memiliki nilai rata-rata 31,5854, mencerminkan skala aset yang besar pada perusahaan-perusahaan LQ45. Variabel *leverage* (LEV) rata-rata sebesar 0,1843 menunjukkan penggunaan utang jangka panjang yang moderat. *Return on Assets* (ROA) rata-rata sebesar 0,1169 mencerminkan profitabilitas yang baik pada perusahaan-perusahaan sampel. Intensitas modal (CINT) memiliki rata-rata 0,4564 dan intensitas persediaan (INVINT) memiliki rata-rata 0,1168, yang mencerminkan proporsi persediaan yang lebih rendah dibandingkan intensitas modal.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Korelasi

Uji korelasi pearson dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan linear antara variabel-variabel dalam model penelitian serta untuk mendeteksi kemungkinan adanya multikolinearitas. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4. 4 Matriks Korelasi Antarvariabel Penelitian**

Variabel	ETR	INDBO	BOSIZE	INDCOM	EXPCOM	SIZE	LEV	ROA	CINT	INVINT
ETR	<b>1.0000</b>									
INDBO	0.0264 (0.7483)	<b>1.0000</b>								
BOSIZE	-0.2138 (0.0086)	-0.2740 (0.0007)	<b>1.0000</b>							
INDCOM	-0.3504 (0.0000)	0.2297 (0.0047)	-0.0403 (0.6246)	<b>1.0000</b>						
EXPCOM	-0.0062 (0.9396)	-0.1911 (0.0191)	0.4708 (0.0000)	-0.2109 (0.0096)	<b>1.0000</b>					
SIZE	0.1394 (0.0890)	-0.2591 (0.0014)	0.3788 (0.0000)	-0.1480 (0.0707)	0.2488 (0.0021)	<b>1.0000</b>				
LEV	0.3464 (0.0000)	0.0162 (0.8444)	0.0121 (0.8834)	-0.0724 (0.3788)	0.1871 (0.0219)	0.4432 (0.0000)	<b>1.0000</b>			
ROA	-0.2193 (0.0070)	0.3101 (0.0001)	-0.0036 (0.9650)	0.0512 (0.5337)	-0.1038 (0.2062)	-0.3576 (0.0000)	-0.4049 (0.0000)	<b>1.0000</b>		
CINT	-0.0720 (0.3815)	-0.0659 (0.4228)	0.1398 (0.0881)	-0.1312 (0.1095)	0.0473 (0.5651)	0.0258 (0.7540)	0.1132 (0.1678)	-0.1242 (0.1299)	<b>1.0000</b>	
INVINT	-0.1476 (0.0714)	0.1323 (0.1064)	-0.3622 (0.0000)	0.2728 (0.0007)	-0.2486 (0.0022)	-0.4669 (0.0000)	-0.4911 (0.0000)	0.0156 (0.8494)	-0.2301 (0.0046)	<b>1.0000</b>

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026. Catatan: Angka pertama menunjukkan koefisien korelasi; angka dalam kurung menunjukkan nilai p-value.*

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen dan variabel kontrol. Dari sisi hubungan dengan variabel dependen ETR, variabel BOSIZE dan INDCOM menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan ETR pada tingkat kepercayaan 99% (masing-masing -0,214 dan -0,350). Artinya, perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar dan komite audit yang lebih independen cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi (kurang agresif secara pajak). Sementara itu, LEV menunjukkan korelasi positif signifikan dengan ETR sebesar 0,3464 ( $p < 0,01$ ), sedangkan ROA berkorelasi negatif signifikan sebesar -0,2193 ( $p < 0,01$ ).

Secara keseluruhan, tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang melebihi nilai 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antar variabel prediktor. Hal ini konsisten dengan hasil uji VIF yang akan dibahas pada subbab uji asumsi klasik.

#### **4.3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *cross-section* dan data *time-series*. Pemilihan model estimasi yang tepat dalam analisis data panel sangat penting untuk menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Terdapat tiga model estimasi dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan serangkaian pengujian yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

#### 4.3.2.1 Uji Chow

Uji Chow (F-test) dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *Common Effect Model* lebih baik digunakan (*common intercept*)

H<sub>1</sub>: *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan (*individual effect*)

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow**

Uji	F-statistik	Prob > F	Keputusan
Chow Test	3.17	0.0000	Fixed Effect

Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.5, diperoleh nilai F-statistik sebesar 3,17 dengan probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam mengestimasi data panel penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik individual (*firm-specific effect*) yang berbeda-beda sehingga perbedaan tersebut perlu diperhitungkan dalam estimasi model regresi data panel.

#### 4.3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *Random Effect Model* (REM) lebih baik digunakan (tidak ada korelasi antara efek individu dengan variabel independen)

H<sub>1</sub>: *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik digunakan (terdapat korelasi antara efek individu dengan variabel independen)

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman**

Uji	Chi <sup>2</sup> (9)	Prob > Chi <sup>2</sup>	Keputusan
Hausman Test	4.48	0.8769	Random Effect

Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai *chi-square*  $\chi^2(9)$  sebesar 4,48 dengan probabilitas sebesar 0,8769 yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, H<sub>0</sub> tidak ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan koefisien antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang lebih efisien dibandingkan FEM.

#### 4.3.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan dilakukan untuk memilih antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM). Hipotesis dalam Uji LM adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *Common Effect Model* lebih baik digunakan (tidak terdapat efek individu)

H<sub>1</sub>: *Random Effect Model* lebih baik digunakan (terdapat efek individu)

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Uji	Chibar <sup>2</sup> (01)	Prob > Chibar <sup>2</sup>	Keputusan
Lagrange Multiplier Test	24.66	0.0000	Random Effect

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil Uji LM Breusch-Pagan menunjukkan nilai  $chibar^2(01) = 24,66$  dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, yang berarti *Random Effect Model* (REM) lebih baik digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

### **4.3.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat agar menghasilkan estimator yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### **4.3.3.1 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diterapkan guna mendeteksi adanya hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen dalam model regresi. Apabila tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen, maka model penelitian dianggap memenuhi standar. Analisis pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi gejala multikolinearitas. Indikator terjadinya multikolinearitas ditunjukkan apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melebihi angka 10.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)**

Variabel	VIF	1/VIF	Keterangan
INVINT	2,06	0,4858	Tidak ada multikolinearitas
LEV	2,03	0,4935	Tidak ada multikolinearitas
BOSIZE	1,79	0,5575	Tidak ada multikolinearitas
SIZE	1,79	0,5593	Tidak ada multikolinearitas
ROA	1,65	0,6063	Tidak ada multikolinearitas
EXPCOM	1,42	0,7036	Tidak ada multikolinearitas
INDBO	1,34	0,7442	Tidak ada multikolinearitas
INDCOM	1,22	0,8219	Tidak ada multikolinearitas
CINT	1,13	0,8869	Tidak ada multikolinearitas
Mean VIF	1,60	-	Tidak ada multikolinearitas

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh variabel independen dan kontrol dalam model menunjukkan nilai VIF di bawah 10, dengan nilai VIF tertinggi sebesar 2,06 pada variabel INVINT. Nilai *mean* VIF keseluruhan model adalah sebesar 1,60. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel dalam model penelitian, sehingga asumsi tidak adanya multikolinearitas terpenuhi.

#### **4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians dari residual model regresi bersifat konstan (homoskedastis) atau bervariasi (heteroskedastis)

sepanjang observasi. Heteroskedastisitas menyebabkan estimator OLS tidak lagi bersifat BLUE meskipun masih tidak bias, sehingga uji statistik menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan/Cook-Weisberg Test dengan hipotesis:

H0: Varians residual konstan (homoskedastisitas)

H1: Varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas)

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan/Cook-Weisberg)**

Uji	Chi <sup>2</sup> (1)	Prob > Chi <sup>2</sup>	Kesimpulan
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg	132.26	0.0000	Terjadi heteroskedastisitas

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026*

Hasil Uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai  $\chi^2(1) = 132,26$  dengan probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Dengan demikian, H0 ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Varians residual tidak bersifat konstan sepanjang observasi. Kondisi ini umum dijumpai dalam data panel lintas perusahaan karena adanya perbedaan skala dan karakteristik antar perusahaan.

#### **4.3.3.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Dalam data panel, autokorelasi sering muncul karena observasi dari entitas yang sama pada periode berurutan cenderung berkorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi

dilakukan menggunakan Wooldridge test dengan melihat nilai probabilitas ( $Prob > F$ ). Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami autokorelasi, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model mengalami autokorelasi.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi (Wooldridge Test)**

Uji	F(1, 30)	Prob > F	Kesimpulan
Wooldridge Test	5.179	0.0302	Terdapat autokorelasi

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai F-statistik Wooldridge Test sebesar 5,179 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0302. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian mengalami autokorelasi orde pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa residual pada suatu periode berkorelasi dengan residual pada periode sebelumnya, sehingga dapat menyebabkan estimasi standar error menjadi kurang efisien.

#### **4.3.4 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel**

Berdasarkan serangkaian pengujian pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dirangkum bahwa: Uji Chow merekomendasikan *Fixed Effect Model* (FEM) atas *Common Effect Model* (CEM) dengan nilai  $F(30, 110) = 3,43$  ( $p = 0,0000$ ); Uji Hausman merekomendasikan *Random Effect Model* (REM) atas *Fixed Effect Model* dengan nilai  $\chi^2(9) = 4,22$  ( $p = 0,8967$ ); dan Uji Lagrange Multiplier mengkonfirmasi bahwa *Random Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model* dengan nilai  $chibar^2(01) = 28,73$

( $p = 0,0000$ ). Berdasarkan hasil ketiga pengujian tersebut, *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model dasar dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, ditemukan adanya pelanggaran asumsi yang serius, yaitu heteroskedastisitas (Breusch-Pagan:  $\chi^2(1) = 127,22$ ;  $p = 0,0000$ ) dan autokorelasi orde pertama (Wooldridge test:  $F(1,30) = 5,147$ ;  $p = 0,0306$ ). Adanya kedua pelanggaran tersebut menyebabkan estimator *Random Effect Model* (REM) standar tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga tidak dapat diandalkan untuk penarikan inferensi statistik yang valid.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model estimasi yang ditetapkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Metode FGLS dipilih karena secara eksplisit mampu menangani masalah heteroskedastisitas antarpanel dan autokorelasi AR(1) secara bersamaan dalam konteks data panel. FGLS mengimplementasikan estimasi *generalized least squares* berdasarkan estimasi matriks varian-kovarian error, sehingga menghasilkan estimator yang lebih efisien dan konsisten dibandingkan OLS maupun GLS standar dalam kondisi pelanggaran asumsi homoskedastisitas dan non-autokorelasi (Greene, 2012; Gujarati dan Porter, 2020). Penetapan model FGLS ini konsisten dengan pendekatan yang diterapkan pada studi-studi terdahulu yang menghadapi permasalahan serupa pada data panel (Menchouli dan Hssouna, 2024).

**Tabel 4. 11 Hasil Estimasi FGLS**

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-statistik	p-value	Keterangan
INDBO	0,0762	0,0398	1,91	0,056*	Signifikan 10%
BOSIZE	-0,0021	0,0035	-0,61	0,541	Tidak Signifikan
INDCOM	-0,0627	0,0399	-1,57	0,116	Tidak Signifikan
EXPCOM	-0,0347	0,0135	-2,57	0,010**	Signifikan 5%
SIZE	-0,0024	0,0062	-0,39	0,699	Tidak Signifikan
LEV	0,0980	0,0657	1,49	0,136	Tidak Signifikan
ROA	-0,1028	0,0546	-1,88	0,060*	Signifikan 10%
CINT	-0,1015	0,0299	-3,40	0,001***	Signifikan 1%
INVINT	-0,1255	0,0676	-1,86	0,063*	Signifikan 10%
Konstanta	0,4122	0,2071	1,99	0,047**	Signifikan 5%
Wald chi <sup>2</sup> (9) = 29,07			Prob > chi <sup>2</sup> = 0,0006		

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026.*

Berdasarkan Tabel 4.11, model FGLS menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 ETR = & 0,4122 + 0,0762 \text{ INDBO} - 0,0021 \text{ BOSIZE} - 0,0627 \text{ INDCOM} - 0,0347 \\
 & \text{EXPCOM} - 0,0024 \text{ SIZE} + 0,0980 \text{ LEV} - 0,1028 \text{ ROA} - 0,1015 \text{ CINT} - 0,1255 \\
 & \text{INVINT} + e
 \end{aligned}$$

### 4.3.5 Uji Hipotesis

#### 4.3.5.1 Uji Simultan

Dalam konteks estimasi *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS), pengujian signifikansi simultan dilakukan menggunakan Wald Test sebagai pengganti uji F yang umum digunakan pada metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Wald Test digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan**

<b>Total panel (<i>unbalanced</i>) observations: 150</b>	
<b>Wald chi<sup>2</sup>(9)</b>	29,07
<b>Prob &gt; chi<sup>2</sup></b>	0,0006

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai Wald chi<sup>2</sup> sebesar 29,07 dengan probabilitas sebesar 0,0006. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi agresivitas pajak. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak perusahaan secara keseluruhan.

#### 4.3.5.2 Uji Parsial

Uji parsial dalam estimasi FGLS menggunakan uji z (z-test) yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual

terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Keputusan penolakan  $H_0$  didasarkan pada nilai probabilitas ( $P > |z|$ ) masing-masing variabel.

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Parsial (Uji z) dan Keputusan Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Koefisien</b>	<b>z-stat</b>	<b>p-value</b>	<b>Arah Hipotesis</b>	<b>Keputusan Hipotesis</b>
<b>H1</b>	Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	+0,0762	1,91	0,056	Negatif	<b>Ditolak</b>
<b>H2</b>	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	-0,0021	-0,61	0,541	Negatif	<b>Ditolak</b>
<b>H3</b>	Komite Audit Independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	-0,0627	-1,57	0,116	Negatif	<b>Ditolak</b>
<b>H4</b>	Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak	-0,0347	-2,57	0,010	Negatif	<b>Diterima</b>

*Sumber: Output Stata, data diolah peneliti, 2026*

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hanya hipotesis keempat yang diterima, yaitu keahlian komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dengan koefisien -0,0347 dan nilai probabilitas 0,010. Sementara itu, H1, H2, dan H3 tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada tingkat signifikansi yang ditetapkan.

## **4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan**

### **4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil estimasi FGLS menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen memiliki koefisien positif sebesar 0,0762 terhadap ETR, dengan nilai z-statistik 1,91 dan p-value 0,056. Karena ETR dan agresivitas pajak memiliki hubungan yang berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi ETR maka semakin rendah agresivitas pajak, koefisien positif terhadap ETR ini secara arah sebenarnya konsisten dengan logika H1, yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan. Namun demikian, nilai p-value sebesar 0,056 berada tepat di atas ambang batas signifikansi konvensional sebesar 5% dan hanya signifikan pada taraf 10%, sehingga secara statistik pengaruh tersebut belum memenuhi tingkat kepercayaan yang ditetapkan dalam penelitian ini ( $\alpha = 5\%$ ) dan H1 dinyatakan ditolak.

Penolakan H1 dalam penelitian ini bersifat statistis-marginal, bukan disebabkan oleh arah pengaruh yang berlawanan dengan hipotesis, melainkan oleh tingkat signifikansi yang belum memenuhi ambang batas yang ditetapkan. Temuan ini tetap mengindikasikan bahwa komisaris independen berperan dalam menekan perilaku agresivitas pajak, sejalan dengan prediksi teori keagenan bahwa pengawasan yang independen dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Komisaris independen yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif, termasuk dalam mengawasi strategi perpajakan yang berisiko

tinggi, sejalan dengan kerangka analisis yang digunakan Menchaoui & Hssouna (2024) dalam menilai peran independensi dewan terhadap agresivitas pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lanis dan Richardson (2018) yang menemukan bahwa keberadaan direktur independen dalam dewan memiliki peran penting dalam meminimalkan agresivitas pajak. Demikian pula, Aburajab et al. (2019) menemukan bahwa kehadiran anggota independen dalam dewan direksi dapat memoderasi praktik manajemen pajak agresif. Dalam konteks Indonesia, komisaris independen merupakan pihak luar yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali maupun manajemen, sehingga lebih mampu bertindak objektif dalam menilai risiko pajak.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang menemukan hasil berbeda. Eragbhe dan Aderin (2018) serta Zemzem dan Ftouhi (2013) tidak menemukan hubungan signifikan antara independensi dewan dan agresivitas pajak. Boussaidi dan Hamed-Sidhom (2020) bahkan menemukan hubungan positif signifikan antara independensi dewan dan agresivitas pajak di Tunisia, yang mereka jelaskan dengan argumen bahwa dewan independen justru mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* yang lebih agresif demi meningkatkan laba bersih bagi pemegang saham. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara independensi dewan dan agresivitas pajak bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor-faktor institusional, termasuk sistem hukum, budaya perusahaan, dan regulasi perpajakan yang berlaku di masing-masing negara.

#### **4.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil estimasi FGLS menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki koefisien negatif sebesar -0,0021 dengan nilai z-statistik -0,61 dan p-value 0,541, yang tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan manapun ( $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ , maupun  $10\%$ ). Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak.

Temuan ini tidak mendukung argumen bahwa dewan komisaris yang lebih besar membawa manfaat berupa ragam keahlian yang lebih luas dalam menilai dan mengelola risiko pajak (Mamogli et al., 2007; Daily et al., 1999). Sebaliknya, hasil ini juga tidak mendukung argumen bahwa dewan yang lebih besar justru memperlambat pengawasan karena kompleksitas koordinasi yang lebih tinggi (Haliouiet et al., 2016; Yermack, 1996).

Ketidaksignifikanan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya. Lanis dan Richardson (2011) tidak menemukan hubungan signifikan antara ukuran dewan dan agresivitas pajak pada perusahaan-perusahaan Australia. Aliani dan Zarai (2012) juga tidak menemukan hubungan signifikan dalam konteks perusahaan Amerika. Boussaidi dan Hamed (2020) pada perusahaan-perusahaan Tunisia, serta Onyali dan Okafor (2018) pada perusahaan manufaktur Nigeria, juga melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan ukuran dewan terhadap agresivitas pajak.

Ketidaksignifikanan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor dalam konteks Indonesia. Pertama, rata-rata ukuran dewan komisaris perusahaan LQ45 adalah 6,25 anggota dengan variasi dari 3 hingga 15 anggota, sehingga sebagian besar perusahaan memiliki dewan komisaris dengan ukuran yang relatif kecil dan homogen. Kedua, keputusan perpajakan strategis di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh manajemen (direksi) dan unit perpajakan internal daripada oleh dewan komisaris, mengingat sistem *two-tier board* yang diadopsi Indonesia memisahkan fungsi pengawasan (dewan komisaris) dan fungsi eksekutif (direksi). Ketiga, komposisi kualitas anggota dewan (seperti keahlian dan pengalaman spesifik di bidang perpajakan) mungkin lebih menentukan daripada sekadar jumlah anggotanya.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan studi Menchaoui dan Hssouna (2024) yang menemukan pengaruh negatif signifikan ukuran dewan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan CAC 40 Prancis kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks kelembagaan dan regulasi. Perusahaan CAC 40 umumnya memiliki dewan yang jauh lebih besar (rata-rata 13 anggota) dibandingkan perusahaan LQ45 (rata-rata 6 anggota), sehingga variasi ukuran dewan di Prancis lebih kaya dan berpotensi memberikan pengaruh yang terdeteksi secara statistik.

#### **4.4.3 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil estimasi FGLS menunjukkan bahwa variabel Komite Audit Independen (INDCOM) memiliki koefisien negatif sebesar -0,0627 dengan nilai z-statistik -1,57 dan p-value 0,116, yang tidak signifikan secara statistik. Dengan

demikian, H3 yang menyatakan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih independen kurang agresif secara pajak ditolak.

Temuan ini tidak sesuai dengan ekspektasi teoritis berdasarkan teori keagenan, yang memprediksi bahwa komite audit yang independen seharusnya menjalankan fungsi pengawasan yang lebih efektif, termasuk dalam pengelolaan risiko pajak. Komite audit yang independen diharapkan dapat menilai rencana perpajakan yang berisiko dengan lebih objektif dan mengurangi kemungkinan manajemen menggunakan strategi pajak agresif sebagai sarana untuk mengalihkan sumber daya perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006; Armstrong et al., 2015).

Ketidaksignifikanan hasil ini konsisten dengan temuan Menchaoui dan Hssouna (2024) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara INDCOM dan agresivitas pajak. Deslandes et al. (2020) pada perusahaan Kanada juga melaporkan ketidaksignifikanan serupa. Sebaliknya, Lanis dan Richardson (2011) menemukan hubungan signifikan antara komite audit independen dan agresivitas pajak.

Ketidaksignifikanan pengaruh INDCOM dalam konteks Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa penjelasan. Pertama, secara regulasi OJK mensyaratkan bahwa semua anggota komite audit harus merupakan pihak independen (Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015), sehingga tingkat komite audit independen pada perusahaan-perusahaan LQ45 relatif tinggi (rata-rata 84,78%) dengan variasi yang terbatas. Keterbatasan variasi ini dapat mengurangi kemampuan variabel INDCOM untuk menjelaskan perbedaan dalam agresivitas pajak. Kedua, independensi formal

(seperti yang tercermin dari proporsi anggota independen) belum tentu mencerminkan independensi substansial dalam praktik, karena anggota yang secara formal independen dapat memiliki hubungan informal yang tidak terungkap dengan manajemen perusahaan.

#### **4.4.4 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil estimasi FGLS menunjukkan bahwa variabel Keahlian Komite Audit (EXPCOM) memiliki koefisien negatif sebesar -0,0347 dengan nilai z-statistik -2,57 dan p-value 0,010, yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa perusahaan dengan anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan/akuntansi kurang agresif secara pajak diterima.

Koefisien negatif sebesar -0,0347 berarti bahwa perusahaan yang memiliki setidaknya satu anggota komite audit dengan keahlian keuangan atau akuntansi (EXPCOM = 1) cenderung memiliki ETR yang lebih rendah sebesar 3,47 persentase poin dibandingkan perusahaan tanpa anggota ahli. Namun demikian, interpretasi ini harus dilakukan dengan hati-hati: ETR yang lebih rendah dapat berarti perusahaan lebih agresif secara pajak, atau dapat berarti perusahaan lebih efisien dalam perencanaan pajak yang sah dan legal. Dalam konteks penelitian ini, konsisten dengan Menchaoui dan Hssouna (2024), penurunan ETR diinterpretasikan sebagai indikasi pengelolaan pajak yang lebih efektif namun terencana dengan baik, bukan semata agresivitas yang berisiko.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi lebih mampu memahami kompleksitas regulasi perpajakan dan implikasinya terhadap laporan keuangan. Sesuai dengan argumentasi Pomeroy (2010), anggota komite audit dengan keahlian akuntansi lebih teliti dalam melakukan investigasi mendalam terhadap praktik akuntansi dan perpajakan yang agresif. Deslandes et al. (2020) menemukan bahwa keahlian secara signifikan berkaitan dengan agresivitas pajak. Hsu et al. (2018) menunjukkan bahwa kehadiran ahli keuangan dalam komite audit berdampak negatif terhadap penghindaran pajak.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memiliki implikasi penting mengingat mayoritas perusahaan LQ45 dalam sampel (76,67%) tidak memiliki anggota komite audit dengan keahlian keuangan atau akuntansi yang eksplisit. Peningkatan kualitas komite audit melalui penambahan anggota dengan keahlian spesifik di bidang keuangan dan perpajakan berpotensi mendorong manajemen pajak yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal ini juga relevan bagi regulator pasar modal Indonesia dalam mempertimbangkan penguatan regulasi terkait persyaratan keahlian anggota komite audit, khususnya kompetensi di bidang perpajakan.

Sebaliknya, Menchaoui dan Hssouna (2024) tidak menemukan hubungan signifikan antara EXPCOM dan agresivitas pajak dalam konteks Prancis, yang berbeda dengan temuan penelitian ini. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan definisi operasional keahlian (penelitian ini menggunakan variable dummy yaitu ada/tidak ada ahli keuangan/akuntansi), serta perbedaan dalam sistem perpajakan dan tingkat kompleksitas perencanaan pajak antara Indonesia dan Prancis.